

PERCETAKAN AL-QUR'AN PALEMBANG 1848 DALAM LINTASAN BUDAYA CETAK ABAD KE-19

Ahmad Subhan

Bibliotek – Apotik Buku

Jl. Sumatera III No. 1237 Kel. 26 Ilir D.1 Kec. Ilir Barat I

Palembang 30136 Sumatera Selatan

lempoxe@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini menguraikan beberapa aspek yang melatarbelakangi kemunculan percetakan Kemas Muhammad Azhari yang mencetak Al-Qur'an menggunakan alat cetak batu atau litografi. Fenomena percetakan bumiputra di Palembang era kolonial yang muncul pada tahun 1848 ini penulis kaji dengan pendekatan sejarah buku, budaya cetak, serta penjelasan tentang penerimaan teknologi cetak oleh kalangan muslim. Sebagai teknologi ciptaan Eropa, litografi lebih diterima kalangan muslim dibandingkan tipografi. Penerimaan itu terjadi secara masif pada pertengahan abad ke-19 seiring menguatnya kolonialisme dan meluasnya jangkauan para rohaniwan musafir sebagai agen budaya cetak dalam misi penginjilan. Kontak budaya berupa alih teknologi antara agen budaya cetak berkebangsaan Eropa dengan kalangan muslim India dan Asia Tenggara memunculkan industri cetak di kawasan koloni Inggris dan Hindia Belanda. Percetakan Kemas Muhammad Azhari merupakan hasil dari lintasan perjalanan ibadah haji dan misi dakwah Kristen yang melintasi Selat Malaka sebagai jalur pelayaran di mana Singapura menjadi titik persilangan.

Kata Kunci

Al-Qur'an cetak, budaya cetak, Muhammad Azhari, Palembang, sejarah buku.

The Printing of the Qur'an of Palembang in 1848 in the Trajectory of Printed Culture of the 19th Century

Abstract

This article describes some aspects which become the background of the emergence of the printing press of Kemas Muhammad Azhari which printed the Qur'an using stone printing equipment or lithography. The phenomenon of Bumiputra printing in Palembang in the colonial era that emerged in 1848, the author examines with the the approach of book history approach, printed culture, and an explanation of the acceptance of printing technology by Muslims. As a European creation technology, lithography is more accepted by Muslims than typography. This acceptance occurred massively in the mid-19th century as colonialism strengthened and the reach of the traveler clergy as agents of print culture in evangelizing missions expanded. Cultural contacts in the form of technological transmission between European printed cultural agents and Indian as well as Southeast Asian Muslims gave rise to the printing industry in the British colonies and the Dutch East Indies. Muhammad Azhari Kemas printing press was the result of the trajectory of the pilgrimage and Christian missionary missions that cross the Malacca Strait as a shipping route where Singapore was the crossing point.

Keywords

Book history, Muhammad Azhari, printed culture, printed Qur'an, Palembang.

طباعة القرآن في مدينة فالمبانج سنة ١٨٤٨ في مسير تقاليد الطباعة في القرن التاسع عشر

ملخص

هذه الكتابة تفضّل عدة جوانب وقفت خلف ظهور مطبعة كيماس محمد أزهرى التي طبعت القرآن باستخدام الآلة الطابعة الحجرية (ليتوجرافي). هذه الظاهرة عن المطبعة التي امتلكها السكان الأصليون في فالمبانج خلال عصر الاستعمار سنة ١٨٤٨ درسها الكاتب بمعالجة تاريخ الكتاب، وتقاليد الطباعة، وإيضاح قبول تقنية الطباعة من قبل المسلمين. وبصفتها تقنية أنتجتها الأوربيون، لقيت الطابعة الحجرية قبولا أكثر من قبل المسلمين من نظيرتها التيفوجرافية (تقنية الطباعة المعتمدة على صياغة الحروف). لقيت هذا القبول بكثافة عالية في أواسط القرن التاسع عشر الميلادي متماشيا مع ازدياد قوة الاستعمار وتوسّع نطاق الرحالين الروحانيين بصفتهم رسل تقاليد الطباعة في التبشّير المسيحي. أظهر الاحتكاك الثقافي المتمثل في نقل التقنية من رسل تقاليد الطباعة الأوربيين إلى مسلمي الهند وجنوب شرق آسيا تصنيع الطباعة في منطقة استعمار الانكلترا والهولندا. تعتبر مطبعة كيماس محمد أزهرى ناتجا من عبور الحجاج والمبشرين النصرانيين العابرين بمضيق ملقا كطريق الملاحة حيث تكون سنغافورة نقطة تقاطعها.

كلمات مفتاحية

القرآن المطبوع، تاريخ الكتاب، تقاليد الطباعة، كيماس محمد أزهرى، فالمبانج

Pendahuluan

Kalangan muslim di Nusantara baru mencetak Al-Qur'an pada kisaran paruh kedua abad ke-19. Adalah Kemas Muhammad Azhari yang menulis dan mencetak Al-Qur'an pada 1848 di Palembang. Para peneliti mushaf Al-Qur'an di Indonesia sepakat bahwa mushaf tersebut adalah mushaf cetakan tertua di Asia Tenggara (Akbar 2011: 271-272; 2015: 322; Hakim 2012: 234).

Perihal pencetakan Al-Qur'an Palembang 1848 belum ditelaah secara cukup memadai. Statusnya sebagai mushaf terawal cenderung sebatas diposisikan pada urutan pertama dalam tinjauan kronologis sejarah Al-Qur'an cetak di Indonesia, dengan uraian yang masih terbatas pula pada pengembangan atas informasi dalam teks kolofonnya. Oleh karena itu, perlu kajian lebih lanjut dengan turut mempertimbangkan konteks sejarah-budaya yang melatarbelakangi kemunculannya.



Gambar 1. Kolofon Al-Qur'an cetakan Palembang, 1848, koleksi Museum Sultan Mahmud Badaruddin II Palembang. (Foto: Ali Akbar).

Jejak Kajian

Tulisan pertama perihal percetakan Al-Qur'an oleh Kemas Muhammad Azhari Kemas Muhammad Azhari (1811-1874) adalah karya Hermann von de Wall (1807-1873), berjudul *Eene Inlandsche Drukkerij te Palembang* (Sebuah Percetakan Bumiputra di Palembang). Artikel itu dimuat dalam jurnal *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* (TBG) yang diterbitkan oleh Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) pada 1857. Artikel ini menjadi rujukan utama mengenai percetakan Al-Qur'an di Palembang selama sekitar satu abad sejak penerbitannya.

Von de Wall membuka artikel itu dengan keterangan bahwa pada tahun 1855, Cornelis Albert de Brauw, Residen Palembang 1851-1855, menghibahkan sebuah Al-Qur'an cetak kepada BGKW. Dalam bagian pembukaan itu pula ia menyisipkan pernyataan optimistik khas apostel pencerahan ala Eropa.

Von de Wall mengutip kolofon yang menyatakan bahwa kitab suci itu selesai ditulis oleh Kemas Muhammad Azhari di kota Palembang, tepatnya di Kampung Pedatuan, pada 14 Dzulhijah 1270 H (7 Agustus 1854). Selanjutnya, Von de Wall mendeskripsikan secara terperinci perihal tampilan hurufnya yang rapi dan bersih, yang menurutnya khas *khat* Lahore. Secara garis besar, tulisan Von de Wall fokus pada struktur tampilan Al-Qur'an. Seperti mengenai teks yang berbingkai, penomoran halaman pada bagian bawah, keterangan judul surah pada bagian atas teks, keterangan juz pada bagian margin, dan lain sebagainya.

Ia juga memuat informasi yang diperoleh A. van der Ven mengenai profil Muhammad Azhari.¹ Disebutkan bahwa Kemas Muhammad Azhari lahir dan dibesarkan di Palembang, kemudian bermukim selama bertahun-tahun di Mekkah. Disebutkan juga tentang Muhammad Azhari yang membeli alat cetak batu di Singapura seharga 500 Gulden dan menjual tiap eksemplar Al-Qur'an hasil cetakannya seharga 25 Gulden.

Artikel Von de Wall tersebut terbilang ringkas. Itu tampak pada jumlah enam halaman jurnal yang bahkan tak penuh. Tulisan itu bagian dari rubrik "*berigten*" yang berarti "laporan-laporan" atau serupa "*straight news*". Rubrik semacam itu dapat ditemui pada beberapa jurnal ilmiah, seperti rubrik "*Korte Mededelingen*" dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* (BKI). Meskipun ringkas, tulisan tersebut bertahan sebagai rujukan utama yang memuat data kunci percetakan Al-Qur'an di Palembang selama puluhan tahun.

Laporan mengenai Al-Qur'an cetakan 1854 itu menunjukkan bahwa Von de Wall tak mengetahui bahwa sebetulnya Muhammad Azhari telah mencetak Al-Qur'an sejak tahun 1848. Setelah 138 tahun artikel Von de Wall menjadi satu-satunya rujukan, publik seakan-akan baru mengetahui bahwa Muhammad Azhari sesungguhnya telah mencetak Al-Qur'an sejak tahun 1848. Novum itu Jeroen Peeters muat dalam artikel berjudul "Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari, 1848" (Peeters 1995: 181-190). Peeters pertama kali mengetahui perihal Al-Qur'an cetakan 1848 ketika melakukan penelitian

¹ A. van der Ven menjabat sebagai Residen Palembang hanya selama satu tahun (1856). Ia menemui Muhammad Azhari secara langsung di Kampung Pedatuan untuk mengumpulkan informasi mengenai percetakan Al-Qur'an 1854 atas permintaan dari BGKW.

lapangan di Palembang pada Januari 1988 dan Februari 1991. Selama kunjungan pertamanya di Palembang, ia mewawancarai Kiai Haji Muhammad Amin Azhari atau Baba Cek Ming, seorang kiai ternama yang saat itu tinggal di kawasan 3 Ulu Palembang. Di penghujung wawancara, Baba Cek Ming menunjukkan kepada Peeters sebuah Al-Qur'an yang katanya dicetak di kawasan 3 Ulu. Pernyataan itu diperkuat dengan bukti kolofon yang tercantum pada dua halaman terakhir Al-Qur'an itu.

Dalam artikel tersebut Peeters mengoreksi tulisan Von de Wall sekaligus artikel Nico Kaptein yang berpendapat bahwa penerbitan muslim pertama di Hindia Belanda berada di Surabaya pada tahun 1853 (Kaptein 1993: 356-362).² Peeters juga memaparkan hasil penelusurannya atas silsilah Kemas Muhammad Azhari dan Demang Jayalaksana yang rumahnya menjadi lokasi percetakan di 3 Ulu Palembang. Peeters melakukan penelusuran silsilah dua tokoh itu untuk menunjukkan tentang kolaborasi antara Muhammad Azhari yang berlatar keluarga ulama dengan Demang Jayalaksana Muhammad Najib sebagai petinggi bumiputra dalam jajaran birokrasi kolonial di Palembang yang memiliki garis keturunan berdarah bangsawan sejak era kesultanan. Dalam artikel itu Peeters juga menyebutkan beberapa judul kitab yang dicetak oleh Muhammad Azhari setelah Al-Qur'an 1848.³

Artikel Peeters menggeser tapal batas lanskap kajian sejarah percetakan muslim di Indonesia. Pergeseran itu tampak pada kajian-kajian tentang percetakan muslim di Indonesia oleh beberapa peneliti (Proudfoot 1997 dan 1998; Putten 1997; Akbar 2011; Hakim 2012). Jejak perubahan signifikan terekam dalam tulisan-tulisan Ian Proudfoot. Artikel-artikel awal Proudfoot yang menyebutkan tentang percetakan muslim awal di Palembang masih berdasarkan versi Von de Wall, sebagaimana dimuat dalam artikel-artikelnya mengenai percetakan muslim di Asia Tenggara (Proudfoot 1993 dan 1995). Setelah 1995, ia merevisi data sejarah tentang percetakan Al-Qur'an di Palembang, bahkan mengajukan telaah lebih luas hingga ke aspek estetika, spiritualitas, dan ekonomi yang melatarbelakangi tumbuhnya percetakan litografi di India, Singapura, dan Palembang (Proudfoot 1997 dan 1998).

² Kaptein merujuk pada tulisan Von de Wall yang mengutip informasi samar dari Van der Ven mengenai percetakan di Surabaya pada tahun 1853. Berdasarkan temuan sebuah koleksi di Perpustakaan Universitas Leiden berjudul *Sharaf al-Anam*, ia menyimpulkan bahwa itulah buku pertama yang dicetak oleh kalangan muslim di Hindia Belanda. Kolofon pada kitab *Sharaf al-Anam* memuat keterangan bahwa teks *mawlid* itu dicetak oleh Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi di Kampung Baru, bantaran Kali Mas, Surabaya, pada 15 Ramadan 1269 atau 22 Juni 1853.

³ Beberapa judul kitab yang Muhammad Azhari cetak ialah *Dala'il al-Khayrat*, kitab *Salawat Syekh Ahmad Tayyib*, dan *'Attiyat al-Rahman*.

Perspektif teoretis

Percetakan Muhammad Azhari dan pencetakan Al-Qur'an di Palembang merupakan fenomena budaya. Pembacaan atas profil Muhammad Azhari sebagai figur historis, telaah atas usaha percetakannya sebagai institusi budaya, dan Al-Qur'an cetak Palembang sebagai produk budaya perlu ditempatkan dalam bingkai kajian sejarah budaya dengan pendekatan yang relevan. Oleh karena itu, tulisan ini merujuk beberapa perspektif teoretis dari bidang kajian sejarah buku dan budaya cetak, serta mengenai resepsi kalangan muslim terhadap teknologi cetak.

Beragam perspektif dari berbagai disiplin ilmu dalam kajian sejarah buku menempatkan buku sebagai objek kajian yang bersifat lintas batas. Bukan sekadar dalam wilayah keilmuan, tetapi juga batasan konkret secara teritorial. Ada cukup banyak contoh menunjukkan bahwa penelusuran mengenai persebaran ataupun pengaruh sebuah buku dapat mengarahkan perhatian seorang peneliti keluar dari teritori asal buku yang ia kaji. Di samping itu, tulisan ini juga menggunakan perspektif kajian budaya cetak dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa penyebaran teknologi cetak beserta keterampilan operasionalisasi mesin cetak merupakan konsekuensi dari diaspora agen-agen budaya cetak ke berbagai kawasan dunia.

Kesadaran akan pentingnya mempertimbangkan karakter lintas batas kawasan merupakan bagian dari dinamika diskusi teoretis di kalangan sarjana pemerhati budaya cetak. Dalam dua jilid buku berjudul *Books without Borders: The Cross-National Dimension in Print Culture*, para penulis mengajukan berbagai bukti dari hasil penelitian mereka yang menunjukkan bahwa sejarah buku dan budaya cetak tidak dapat menghindari kenyataan adanya kontak budaya antarkawasan dan antarbangsa (Fraser dan Hammond 2008a, 2008b). Kemunculan dua jilid buku itu beranjak dari kritik terhadap berbagai proyek penyusunan sejarah buku atau bibliografi di beberapa negara yang, tentu saja, terbatas pada teritori nasional. Proyek-proyek yang mereka kritik itu biasanya menghasilkan daftar, deskripsi, dan analisis historis perihal buku-buku dengan atribut identitas negara-bangsa tertentu.⁴

4 Dalam rangka memperingati 100 Tahun Kebangkitan Nasional (1908-2008), Tempo menerbitkan edisi khusus berjudul *Indonesia yang Kuimpikan: 100 Catatan yang Merekam Perjalanan Sebuah Negeri*. Edisi ini berisi ulasan 100 judul naskah berupa buku, maklumat, hingga peta yang dianggap penting dalam memengaruhi gagasan keindonesiaan. Salah satunya adalah buku berjudul *Science and Scientists in the Netherlands Indies*. Ini contoh menarik karena buku yang terbit di New York, Amerika Serikat, tahun 1945 itu adalah buku petunjuk untuk merekonstruksi Indonesia pasca Perang Dunia II oleh kolonial Belanda yang hendak menduduki kembali negeri jajahannya. Dalam kasus ini, batasan nasionalisme menjadi kabur, karena buku yang diterbitkan di luar negeri oleh pihak asing yang menolak gagasan nasionalisme dan kemerdekaan Indonesia juga dapat masuk dalam bibliografi tentang keindonesiaan.

Robert Fraser dan Mary Hammond (2008a) mencatat bahwa kitab-kitab suci, Al-Qur'an maupun Injil, dapat menjangkau berbagai kawasan lintas benua, memasuki begitu banyak negeri, hingga merasuk ke dalam kesadaran masyarakat dunia sesungguhnya adalah buah diaspora para musafir pendakwah. Kesimpulan Fraser dan Hammond tersebut beroleh inspirasi dari kajian Isabel Hofmeyr (2003) atas sebuah buku berjudul *The Pilgrim's Progress* karya John Bunyan (1628-1688) yang melanglang buana lantaran menjadi teks pegangan para misionaris Protestan dalam ber-dakwah.

Fenomena penyebaran budaya cetak seiring diaspora agen budaya cetak semakin tampak pada abad ke-19. Finkelstein (2008) mencatat bahwa para agen budaya cetak itu kemudian melakukan transfer keterampilan mengoperasikan mesin cetak serta memproduksi secara inovatif. Kontak antara agen budaya cetak dari Eropa yang diperankan oleh para padri penginjil dengan para koleganya warga bumiputra itulah yang tampak pada kemunculan budaya cetak di kawasan koloni Inggris di India dan Singapura, yang kemudian berdampak pada kemunculan percetakan Al-Qur'an pertama di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19.

Umat muslim dan teknologi cetak

Umat Islam dan Kristen menempuh jalan berbeda dalam mengadopsi teknologi cetak. Difusi teknologi keberaksaraan cetak ini di kalangan muslim terhitung baru sekitar tiga abad yang lalu. Lebih lamban daripada umat Kristen di Eropa yang telah berlangsung selama separuh milenia (Febvre dan Martin 1976: 186).⁵ Beberapa faktor dapat menjelaskan mengapa adopsi teknologi cetak kurang cepat berkembang di kalangan muslim. Faktor politik kerap menjadi alasan utama kalangan muslim menolak teknologi cetak. Argumentasi politik ini dibangun berdasarkan keputusan penguasa Turki Usmani yang melarang pencetakan naskah Arab bagi kalangan muslim pada tahun 1485 dan 1515.

Rivalitas berbilang abad antara kalangan Islam dengan Kristen karena Perang Salib dapat menjadi salah satu penyebab munculnya stereotip terhadap mesin cetak sebagai teknologi kaum "kafir". Stereotip ini pula yang membuat penguasa muslim menolak produk cetak dalam bidang keagamaan Islam yang diproduksi oleh orang Kristen. Pencetakan Al-Qur'an oleh Paganino dan Alessandro Paganini dari Venesia, Italia, pada tahun 1538 merupakan contoh yang menguatkan penolakan itu. Lagi pula,

⁵ Bahkan hanya dalam hitungan setengah abad setelah Gutenberg mencetak Alkitab pada 1455, mesin ciptaannya telah tersebar di lebih dari 200 kota di Eropa dan memproduksi antara 15 hingga 20 juta kopi buku.

Al-Qur'an cetak pertama di dunia itu memuat banyak kesalahan (Faizin 2011; Nuovo 1990).⁶

Pembatasan percetakan di Turki sedikit melonggar sejak dekade kedua abad ke-18. Pada tahun 1728, penguasa Turki mendirikan sebuah percetakan. Percetakan pemerintah ini menjadi satu-satunya yang ada di Istanbul hingga tahun 1780 ketika muncul satu lagi percetakan yang tetap di bawah kendali pemerintah dalam rangka modernisasi sistem keuangan dan militer. Meski sejak 1803 percetakan pemerintah Turki juga mulai memproduksi kitab di bidang keagamaan, pelarangan tetap berlaku untuk percetakan mushaf Al-Qur'an, hadis, tafsir, fikih, dan kalam. Selang 160 tahun sejak penguasa Turki mendirikan percetakan pemerintah, percetakan swasta baru memiliki peluang untuk tumbuh sejak berlaku peraturan terkait usaha percetakan pada tahun 1888 (Proudfoot 1997).⁷

Pola pendekatan penguasa Turki terkait percetakan juga terjadi di Mesir. Baru setelah ada pengaruh Napoleon dari Prancis, muncul inisiatif di Kairo untuk mendirikan sebuah percetakan pemerintah pada tahun 1821. Percetakan ini mengikuti jejak Napoleon yang memanfaatkan teknologi cetak untuk membangun sistem administrasi modern dengan mencetak dokumen-dokumen peraturan pemerintah dalam aksara Arab. Program utama percetakan ini ialah mendukung upaya perbaikan sistem militer untuk pertahanan dan sistem pertanian untuk ketahanan pangan.

Difusi teknologi cetak yang berlangsung secara lamban serta terbatas di Turki dan Mesir kerap jadi rujukan ketika merepresentasikan tentang konservatisme umat muslim. Namun itu hanyalah sebagian cerita tentang bagaimana wajah Timur yang negatif terhadap modernitas, sehingga tak dapat mewakili umat Islam secara utuh. Cerita berbeda datang dari anak benua Asia Selatan, negeri kaum Brahmana di tanah Hindustan.

Kehadiran percetakan Eropa di India sudah sangat tua, setidaknya sejak kehadiran Ordo Yesuit di Goa pada abad ke-16 (Fernando SJ 2016). Namun, selain percetakan misionaris, tidak berkembang percetakan lain. Sampai sekitar tahun 1780, barulah bermunculan cukup banyak percetakan di Kalkuta, Bombay, dan Madras. Berbeda dengan pemerintah Turki Usmani, kolonial Inggris membuka peluang munculnya percetakan inde-

6 Paganino dan Alessandro Paganini melakukan proses pencetakan Al-Qur'an selama setahun, yakni sejak 9 Agustus 1537 hingga 9 Agustus 1538. Teknologi cetak yang mereka gunakan ialah tipografi. Al-Qur'an cetak tertua di dunia ini hanya tersisa satu eksemplar dan tersimpan pada sebuah perpustakaan biara di Pulau Isola, Venesia, Italia.

7 Sebagian besar penjelasan mengenai percetakan muslim dan litografi pada bagian ini merujuk pada artikel ini.

penden, baik yang dijalankan oleh orang Eropa maupun India. Keterlibatan kalangan muslim dalam pencetakan tipografi saat itu terbilang masih kecil. Pencetakan karya sastra dan sejarah dalam bahasa Persia di Kalkuta (setelah 1781) dan Bombay (setelah 1818) masih dilakukan oleh orang Eropa dan Parsi. Percetakan muslim baru muncul di India pada tahun 1819. Dalam satu dekade setelah pendiriannya, percetakan ini memproduksi naskah *Panjsurah* yang berisi lima surah Al-Qur'an dan tiga jilid kamus Arab, *Taj al-lughat*.

Lalu, perubahan drastis terjadi sejak tahun 1824 ketika Inggris mendatangkan alat cetak batu untuk kantor-kantor perusahaan dagangnya di India. Perusahaan dagang Inggris kemudian melatih orang-orang India mengoperasikan litografi yang hanya dalam waktu satu tahun berhasil mencetak 17.000 eksemplar buku. Selang 15 tahun kemudian, teknologi cetak batu telah menjamur di berbagai penjuru India Utara. Kebanyakan dari percetakan yang baru muncul itu dikelola oleh kalangan muslim. Pusat-pusat percetakan muslim muncul di Lucknow-Cawnpore, Agra, Delhi, Lahore dan Hyderabad. Lucknow sendiri memiliki lebih dari selusin alat cetak litograf pada tahun 1848 – yang semuanya dikelola oleh kalangan muslim secara independen. Pada saat itu, percetakan di Lucknow sendiri telah menerbitkan sekitar 700 judul buku, beberapa di antaranya bahkan hingga sepuluh edisi, yang pada umumnya berupa buku-buku pelajaran, seputar polemik, dan risalah keagamaan (Proudfoot 1997: 164).

Pertumbuhan percetakan litografi kalangan muslim terus meningkat. Pada pertengahan abad ke-19, hampir semua kota penting di India Utara memiliki mesin cetak litografnya sendiri. Selain di India Utara, dalam rentang waktu yang sama diperkirakan ada sekitar 112 percetakan litografi di berbagai kawasan India. Fenomena ini menunjukkan bahwa litografi telah menjadi usaha yang sangat menguntungkan bagi kalangan muslim.

Teknik pencetakan baru adalah unsur penting dalam fenomena ini. Dibanding tipografi yang berbasis pada model *movable type* ciptaan Gutenberg pada pertengahan abad ke-15, teknik litografi merupakan teknologi yang relatif baru ketika percetakan muslim mulai berkembang di India. Teknik cetak datar ini diciptakan oleh Alois Senefelder pada tahun 1796. Awalnya, Senefelder mencipta teknik litografi untuk mengakomodasi kebutuhan mencetak notasi musik yang cenderung sulit diakomodasi oleh tipografi. Notasi musik kebanyakan berupa sambungan (ligatur) antar-not balok, sehingga membutuhkan pengecoran logam secara khusus dengan biaya yang juga tak murah. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya di Eropa, litografi tidak berkembang untuk notasi seni musik itu, namun justru lebih banyak digunakan untuk memproduksi karya seni lukis yang bersifat visual.

Takdir teknologi ciptaan seniman musik dari Bavaria ini kemudian berubah lagi ketika berada di tangan umat muslim India. Kalangan muslim memilih teknologi ini secara sadar (dan pragmatis), karena alat cetak ini dapat melayani kebutuhan khusus mereka. Fleksibilitas litografi dalam mereproduksi bentuk grafis menjadikan teknologi ini mampu mereproduksi kaligrafi dengan baik. Litografi dapat secara akurat menampilkan keanggunan dan keluwesan sebuah manuskrip yang bagus, kecuali dalam hal penggunaan warna. Untuk menyiasati kekurangan itu, warna ditambahkan secara manual setelah proses cetak.

Pada dasarnya, litografi merupakan proses cetak secara kimiawi, yakni memanfaatkan pertentangan antara air dengan minyak pada permukaan datar balok batu gamping (*limestone*). Proses ini terbilang murah dan sederhana dibandingkan tipografi yang membutuhkan biaya mahal dalam pembuatan huruf cor logam dan penyusunannya di kolom-kolom cetak. Modal keterampilan utama dalam teknik cetak litografi ialah keahlian sebagai penyalin. Sedangkan modal biaya yang utama adalah untuk pembelian kertas dan tinta. Dengan demikian, litografi sesungguhnya adalah perpanjangan dari tradisi manuskrip. Ini juga berarti, seorang kaligrafer dapat menjadi seorang pencetak.

Memproduksi Al-Qur'an dengan cara tulis tangan merupakan suatu konsep penting bagi kalangan muslim, mengingat Al-Qur'an juga memuat perihal *kalam* (pena) sebagai alat dalam menyampaikan firman ilahi kepada umat manusia. Sama pentingnya dengan proses penyalinan yang dilakukan oleh kaligrafer muslim, sehingga kitab ini terjaga kesuciannya dari campur tangan orang "kafir", karena ditulis oleh muslim yang dapat selalu menyucikan diri dengan *wudhu* tiap kali hendak menyalin mushaf Al-Qur'an. Dengan demikian, keunggulan litografi bagi pengusaha percetakan muslim bukan pada sisi teknisnya belaka, namun juga karena teknologi ini dapat mengakomodasi konsep-konsep religiusitas mereka.

Keunggulan litografi juga tampak jelas dalam hal estetika. Aksara Arab yang bersifat kaligrafis, sebagaimana aksara Cina, memiliki aturan dan pola penulisan yang jauh berbeda dengan aksara Latin yang berbasis huruf-huruf individual. Penulisan aksara Arab saling sambung antarhuruf sehingga menghasilkan rupa huruf yang berbeda dari bentuk awalnya menjadi kendala yang sulit diakomodasi oleh tipografi. Percetakan aksara Arab menggunakan tipografi cenderung menghasilkan tampilan tulisan yang kaku dan asing bagi pembaca muslim yang terbiasa dengan teks Arab tulisan tangan.

Pengalaman Muhammad Azhari selama merantau jauh dari Palembang tak terbatas di Mekkah. Nama belakangnya menunjukkan

bahwa ia menghabiskan beberapa tahun belajar di al-Azhar, pusat pembelajaran muslim di Kairo. Pada masa itu, buku-buku cetak India telah beredar di Kairo dan Mekkah. Dalam perjalanan pulang dari Timur Tengah dengan kapal laut ke Singapura, ketika Terusan Suez belum dibuka, jalur pelayaran menyusuri pelabuhan-pelabuhan India. Di India, Azhari singgah dan menetap sementara untuk belajar ilmu falak. Ilmu falak inilah yang menjadi dasar pengetahuan Azhari membuat penanggalan dalam beberapa sistem kalender yang ia cantumkan dalam kolofon Al-Qur'an cetakan pertamanya. Jalur pelayaran dan masa studi ilmu falak di India memberi peluang bagi Azhari untuk menyaksikan langsung dunia percetakan litografi di kalangan muslim. Namun pengenalan itu tampaknya sebatas 'wajah', tidak sampai cara mengoperasikannya. Azhari masih perlu transit lagi di Singapura untuk memperoleh mesin cetak beserta operatornya. Persinggahan akhir Azhari di Singapura mengantarkan kepada pertumbuhan budaya cetak di Nusantara.



Gambar 2. Peta rute perjalanan haji yang menyusuri pelabuhan-pelabuhan India. (Sumber: Chambert-Loir, Henri (ed). 2013: 143).

Misionaris Kristen dan tumbuhnya budaya cetak di Nusantara

Teknologi cetak pertama kali masuk kawasan Asia Tenggara pada abad ke-16 bersamaan dengan kedatangan bangsa Eropa yang membawa para padri Kristen. Terjemahan Alkitab dalam bahasa Melayu telah pula dicetak sejak tahun 1629. Tetapi baru pada abad ke-19 misionaris Kristen menggunakan mesin cetak secara intensif sehingga tumbuh sebagai bagian dari tradisi keberaksaraan dalam masyarakat Melayu Nusantara (Proudfoot 1998: 113).⁸

Lembaga-lembaga misionaris pada dasarnya adalah organisasi inter-

⁸ Hingga tahun 1806, hanya terdapat dua mesin cetak di Asia Tenggara, keduanya berada di Hindia Belanda dan merupakan (bekas) milik VOC.

nasional. Selain diuntungkan oleh hubungan dengan penguasa kolonial dan perusahaan dagang Eropa, mereka dapat melintasi batas-batas politik dan memiliki fasilitas untuk mengerahkan personil di kawasan yang sangat jauh. Stasi atau pos tugas misionaris Katolik di Penang dapat mengirim naskah-naskah Melayu untuk dicetak di Paris dan Hongkong. Risalah keagamaan Protestan dalam bahasa Melayu mereka cetak di India dan Mesir. Sedangkan misionaris di Sarawak memiliki buku yang dicetak di Singapura dan London. Jaringan kerja lintas benua ini menjadi konteks tumbuhnya budaya cetak di Nusantara.

Pada awalnya, tujuan para misionaris Protestan adalah daratan Tiongkok. Misionaris pertama yang mendarat di Guangzhou pada tahun 1807 adalah Robert Morrison (1782-1834). Akan tetapi kala itu penguasa Tiongkok mengalami xenofobia sehingga tak mengizinkan orang asing bermukim di Tiongkok. Menyikapi situasi itu, Morrison mengusulkan metode “batu loncatan” bagi London Missionary Society (LMS), yakni metode penginjilan dengan mendirikan basis penginjilan di perbatasan Cina Selatan dan pesisir selatan Asia. Melalui metode ini, para misionaris belajar tentang orang-orang Tiongkok dari komunitas orang-orang Tiongkok yang berada di luar Tiongkok. Kawasan strategis yang mereka pilih untuk itu ialah Semenanjung Malaya (Morrison 1839: 273).

Antara tahun 1815 hingga 1834, stasi-stasi misionaris tumbuh di beberapa kawasan Asia Tenggara. Stasi London Missionary Society (LMS) berdiri di Malaka pada tahun 1815, kemudian menyusul di Penang dan Singapura pada tahun 1819. Sedangkan stasi LMS di Batavia berdiri pada tahun 1822. Selain lembaga misionaris dari Inggris, misionaris asal Amerika juga hadir di kawasan Asia Tenggara, yakni Baptist Missionary Society di Bengkulu pada tahun 1818 dan American Board of Commissioners for Foreign Missions (ABCFM) di Singapura pada tahun 1833. Setiap stasi misionaris tersebut memiliki mesin cetak, sehingga, sembari menunggu peluang terbuka ke Negeri Tirai Bambu, mereka mencetak berbagai terbitan berisi ajaran Kristen di kawasan Asia Tenggara (Sarim Hj 1994).

Pada tahun 1817, seorang misionaris LMS bernama Walter Henry Medhurst (1796-1857) mendarat di Malaka dan memulai kariernya sebagai padri pencetak naskah-naskah berbahasa Cina, Inggris, Belanda, Jepang, dan Melayu. Medhurst lahir dan besar di London dan sempat bekerja sebagai penyusun huruf dan pencetak di LMS. Selama di Malaka, Medhurst mengajarkan teknik pencetakan kepada Abdullah bin Abdul Kadir Munshi (1797-1854). Dari Malaka, Medhurst berpindah tugas ke Penang sejak 1820, kemudian ia pindah tugas lagi ke Batavia mulai tahun 1822 hingga 1843. Di ibu kota Hindia Belanda inilah, tepatnya di kawasan Prapatan, Medhurst

mencatat perihal kedatangan litografi. “Tahun ini,” tulisnya pada tahun 1828, “seni litografi dipanggil untuk membantu penyebaran kebenaran Injil” (Proudfoot 1998: 113).

Di Batavia, Medhurst mengajarkan berbagai pengetahuan tentang penginjilan dan percetakan kepada Benjamin Keasberry (1811-1875) yang saat itu menjalani masa magang di LMS pada tahun 1830 hingga 1834 (Proudfoot 1998: 123).⁹ Karena merasa terpanggil untuk menjalani peran sebagai misionaris, Keasberry mendalami keagamaan Kristen selama tiga tahun pada sebuah seminari di Amerika Serikat, kemudian kembali lagi ke Singapura sebagai padri LMS sejak tahun 1839 (Cornelius-Takahama 2005). Pada tahun 1847 LMS menutup misi mereka di Singapura untuk fokus berdakwah di Tiongkok yang mulai terbuka bagi orang asing setelah peristiwa Perang Candu yang berlangsung selama 1839-1842 (Hudd 2017). Tetapi, Keasberry memilih menetap di Singapura.

Bertahan di Singapura, Keasberry terus menjalankan usaha percetakan misionaris meski tak lagi disokong dana oleh LMS. Pada fase inilah ia bekerja sama dengan Abdullah bin Abdul Kadir dan mencetak karya-karya Abdullah dalam aksara Arab-Melayu menggunakan alat cetak batu.¹⁰ Bersama Abdullah pula Keasberry mengelola sekolah untuk anak-anak di Singapura. Sekolah ini mengajarkan keterampilan pencetakan dan penjilidan buku kepada para siswanya (Han 2009: 4-11). Para lulusan sekolah inilah yang kemudian mengisi kebutuhan operator mesin cetak usaha-usaha percetakan yang bertumbuhan di Singapura pada paruh kedua abad ke-19.

Narasi sejarah peran misionaris di Semenanjung Melayu di atas menunjukkan jejak lintasan budaya cetak dalam jaringan misionaris internasional. Para padri berkebangsaan Eropa yang melintasi samudera hingga ke Kepulauan Melayu untuk menyebarkan teks-teks keagamaan Kristen menggunakan teknologi cetak, ibarat pergerakan arus laut yang menghanyutkan bibit kelapa yang kemudian tumbuh di tanah tempatnya

9 Dalam perkembangannya, Keasberry lebih inovatif dalam menggunakan litografi daripada Medhurst. Menurut Proudfoot, itu karena perbedaan latar belakang masing-masing. Medhurst mendalami dunia percetakan tipografi di Inggris, ia baru mengenal litografi setelah berada di Batavia. Pengalaman ini membuat ada bias Eropa pada Medhurst yang menganggap tipografi lebih unggul daripada litografi yang dipakai hanya untuk mengakomodasi pencetakan aksara non-Latin. Sedangkan Keasberry lahir di Hyderabad, India, dibesarkan di Hindia Belanda, lalu kembali lagi ke India untuk bersekolah. Latar belakang ini membuat Keasberry memiliki pengalaman lebih akrab dengan masyarakat di kawasan koloni Inggris. Keasberry yang memiliki keahlian melukis juga lebih memahami corak masyarakat Melayu terkait bahan bacaan.

10 Kolaborasi antara Abdullah dengan Keasberry menghasilkan majalah dan buku yang kemudian dianggap sebagai karya sastra modern awal di dunia Melayu, yakni *Hikayat Abdullah* yang terbit pada tahun 1849.

mendarat.¹¹ Perjalanan lintas benua itu menjadi jalur transfer produk sekaligus praktik budaya berupa teknologi cetak beserta keterampilan menggunakannya, sebagaimana yang dilakukan Medhurst kepada Abdullah dan Keasberry.

Muhammad Azhari yang juga melakukan perjalanan jauh, meski menempuh jalur misi keagamaan yang berbeda, berserobok dengan jalur transfer budaya cetak itu. Setelah menyaksikan langsung perkembangan percetakan litografi muslim India, jalur pelayaran mengantarkannya ke Singapura yang juga tengah mengalami pertumbuhan percetakan. Di koloni Inggris ini Azhari dapat bertemu Abdullah bin Abdul Kadir yang kemudian ia sebut dalam kolofon Al-Qur'an cetak 1848 (Proudfoot 1995: 219).¹² Dari Singapura, Muhammad Azhari pulang membawa alat cetak batu bersama dengan Ibrahim bin Husain yang dapat dipastikan adalah lulusan sekolah Keasberry dan Abdullah. Peristiwa ini merupakan mata rantai transfer budaya cetak yang merentang dari Inggris, India, Singapura, hingga ke Palembang.

Konteks Pencetakan Al-Qur'an Palembang 1848

Teks kolofon Al-Quran cetak 1848 (Peeters 1995: 182-183; Hakim 2012: 234-235) memuat beberapa poin informasi yang akan penulis uraikan di bawah. Pertama-tama, penulis akan berfokus mengurai beberapa hal teknis terkait pencetakan Al-Qur'an 1848 sesuai isi teks kolofon, salah satunya ialah terkait waktu. Dalam kolofon itu Azhari tidak memuat dua hal terkait waktu, yakni waktu penyelesaian pencetakan serta durasi proses pencetakan. Mengenai waktu selesai cetak, Azhari memuat penanggalan berdasarkan lima sistem kalender, yakni 21 Ramadan 1264 Hijriyah, 21 Agustus 1848 Masehi, 16 Misra 1564 Qibti, 9 Ab 2159 Rumi, 24 Isfandar 1217 Farsi.

Ada dua tafsir yang dapat diajukan terkait keterangan lima sistem kalender itu. *Pertama*, Azhari menguasai ilmu falak yang menjadi rujukan dalam menentukan penanggalan berdasarkan berbagai sistem kalender. Perihal ini dapat dikonfirmasi dari pengalaman Azhari yang belajar ilmu

11 Percetakan misionaris juga berkembang di beberapa kawasan Hindia Belanda sejak pertengahan abad ke-19. Selain di Batavia dan Bengkulu, juga di Ambon, Tondano, Tomohon, Kupang, dan Banjarmasin. Meski cukup banyak, data sejarah mengenai pengaruh percetakan misionaris terhadap pertumbuhan budaya cetak di kalangan muslim bumiputra Hindia Belanda tak signifikan seperti di koloni Inggris, khususnya India dan Singapura.

12 Proudfoot berpendapat bahwa Azhari dan Abdullah memiliki kepentingan masing-masing yang membuat mereka bertukar pengetahuan. Abdullah memiliki pengetahuan mendalam mengenai pengelolaan usaha percetakan yang Azhari butuhkan. Sedangkan pengalaman Azhari mengenai perjalanan haji menjadi sumber pengetahuan bagi Abdullah yang hendak berangkat ke Mekkah pada tahun 1854.

falak di India, salah satu persinggahannya dalam rute pelayaran Palembang-Hijaz dalam rangka ibadah haji. *Kedua*, hal itu mencerminkan wawasan Azhari yang kosmopolitan. Lima sistem kalender itu dapat merepresentasikan berbagai bangsa, yakni Arab, Eropa, Mesir, dan Persia. Tentu Azhari menyadari bahwa produk cetak adalah produk budaya lintas bangsa, sebagaimana dapat ia saksikan pada buku-buku cetak India yang tersebar di Mekkah, Kairo, bahkan Asia Tenggara, sehingga ia juga dapat membayangkan bahwa Al-Qur'an yang ia cetak akan tersebar di kalangan muslim di berbagai kawasan.

Keterangan waktu pencetakan dapat menjadi acuan estimasi jumlah rata-rata Al-Qur'an yang ia dapat produksi. Berdasarkan perhitungan Akbar (2012), jika dalam rentang waktu 50 hari Azhari mampu menghasilkan 105 buah Al-Qur'an, maka dapat diperkirakan dalam satu hari ia menghasilkan dua Qur'an plus tiga juz. Proses produksi ini jauh lebih cepat jika dibandingkan dengan penyalinan secara manual yang biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan hanya untuk sebuah Al-Qur'an.

Mencermati waktu pencetakan yang selesai pada hari Senin, 21 Agustus 1848, jika dihitung mundur 50 hari, maka akan bertemu dengan hari Senin, 3 Juli 1848 (1 Sya'ban 1264 H). Dalam sistem kalender Masehi, proses pencetakan itu berlangsung selama bulan Juli hingga Agustus. Penulis berpendapat bahwa Azhari secara sengaja memilih mulai mencetak pada paruh kedua dalam sistem kalender Masehi dikarenakan pada rentang titimangsa ini bertiup angin Muson Timur (April-Oktober) yang menandakan musim kemarau di kawasan Nusantara. Azhari tentu saja membutuhkan udara panas untuk mengeringkan lembaran-lembaran hasil cetakan dalam jumlah besar. Tentu dapat menyulitkan bila proses pencetakan dilakukan pada musim penghujan yang berudara lembap di pinggir sungai besar Musi. Perkiraan waktu berdasarkan musim ini juga dapat dibandingkan dengan waktu selesai pencetakan Al-Qur'an yang kedua oleh Azhari pada 7 Agustus 1854 yang bertepatan dengan 13 Zulkaidah 1270.

Persoalan pemilihan waktu pencetakan juga dapat dibandingkan dengan pencetakan kitab *Sharaf al-Anam* yang pernah diduga oleh Nico Kaptein (1993) sebagai buku cetak pertama yang menggunakan litografi oleh kalangan muslim di Nusantara. Kolofon kitab *Sharaf al-Anam* memuat keterangan selesai dicetak oleh Husain bin Muhammad bin Husain al-Habsyi di Surabaya pada 15 Ramadan 1269 H (22 Juni 1853). Ini berarti proses pencetakannya juga dalam rentang waktu musim kemarau. Karena kolofon kitab itu tak selengkap kolofon Al-Qur'an 1848, maka tak dapat diperkirakan berapa lama proses pencetakannya. Namun jika mem-

perhitungkan ketebalan 126 halaman dengan ukuran kertas 25 x 18 cm, dapat diduga proses pencetakan kitab *Sharaf al-Anam* tak membutuhkan waktu yang lebih panjang daripada Al-Qur'an 1848 yang berjumlah 607 halaman, ukuran 30 x 20 cm.

Aspek politik

“Mempertimbangkan betapa revolusi yang luar biasa dan kemajuan yang cepat dalam bidang seni dan sains melalui percetakan buku di Eropa, kita dapat berharap bahwa upaya pertama dalam percetakan pribumi ini dapat mendukung upaya pencerahan bagi masyarakat bumiputra.” (De Wall 1857: 193)

Gairah keilmuan di kalangan apostel pencerahan di Batavia yang bergabung dalam Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) menyediakan atmosfer yang kondusif dalam menyikapi kemunculan percetakan Azhari. Optimisme itu tak lepas dari pengalaman negeri-negeri Eropa yang mengalami kemajuan peradaban akibat penemuan dan penyebaran mesin cetak pada abad-abad sebelumnya. Apresiasi terhadap percetakan pertama di Palembang ini, sembari menyanjung capaian peradaban Eropa, juga dapat dipahami sebagai upaya antisipasi terhadap risiko yang dapat dialami oleh percetakan Muhammad Azhari terkait ketatnya pengawasan terhadap barang cetakan di Hindia Belanda.

Von de Wall menulis artikel tentang percetakan Muhammad Azhari berdasarkan laporan Residen Palembang, Van der Ven, yang datang ke Kampung Pedatuan. Tidaklah keliru bila artikel itu menyebutkan bahwa percetakan Muhammad Azhari adalah percetakan bumiputra pertama, namun kesimpulan itu berdasarkan bukti Al-Qur'an cetak 1854. Dengan demikian muncul pertanyaan, apakah Azhari tidak memberitahu Van der Ven bahwa Al-Qur'an yang ia hibahkan sesungguhnya bukanlah yang pertama kali ia cetak. Mengingat artikel Von de Wall sama sekali tak menyebut tentang Al-Qur'an cetak 1848, dapat diduga bahwa Azhari tak sepenuhnya terbuka ketika menjelaskan tentang percetakannya kepada Van der Ven.

Pada bagian ini penulis akan mengurai perihal konteks politik untuk mengajukan dugaan mengapa Muhammad Azhari tak melaporkan pencetakan Al-Qur'an 1848, namun bersikap berbeda pada cetakan 1854. Meski Hindia Belanda mengenal mesin cetak sejak 1624, perkembangan percetakan di kawasan ini tidak lebih dinamis daripada koloni Inggris di India dan Singapura. Inggris menerapkan politik liberal dalam hal percetakan, sehingga menciptakan iklim yang kondusif bagi para pengusaha percetakan swasta.

Sebelum abad ke-19, percetakan yang lahir di luar Kastil Batavia

mengalami kesulitan untuk tumbuh dan berkembang secara independen. Kalangan misionaris Batavia di Seminarium Theologicum pernah merintis usaha percetakan pada tahun 1743, namun usaha ini berumur pendek karena pada tahun 1755 dipaksa bergabung dengan percetakan resmi milik penguasa di Kastil Batavia (Adam 1995: 5). Pembatasan usaha percetakan swasta di Hindia Belanda makin nyata ketika pejabat kolonial Belanda menutup usaha penerbitan surat kabar *Bataviasche Nouvelles* yang terbit pertama kali pada 7 Agustus 1744. Meski telah mendapat izin terbit hingga tahun 1748, Gubernur Jenderal G. W. Baron van Imhoff mencabut izin penerbitan surat kabar swasta pertama di Hindia Belanda ini pada bulan Juni 1746 dengan alasan isinya dapat menjadi rujukan bagi pesaing VOC (Kasijanto 2008: 293-294). Menurut Proudfoot (1997: 167), fenomena pembatasan kebebasan usaha percetakan di luar lembaga resmi milik pemerintah di Hindia Belanda serupa dengan *realpolitik* yang diterapkan oleh pemerintah Turki Usmani.

Situasi sedikit berubah sejak dekade 1820-an, ketika pengusaha-pengusaha swasta mulai menerbitkan surat kabar untuk keperluan perdagangan di beberapa kota pelabuhan seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya. Pada paruh pertama abad ke-19, pemerintah kolonial belum mengeluarkan peraturan terkait usaha percetakan. Dalam situasi ketiadaan peraturan resmi ini penguasa justru dapat secara leluasa menerapkan “peraturan” tak resmi secara ketat terhadap percetakan-percetakan swasta. Bahkan untuk sebuah surat kabar apolitis di Semarang pun harus meminta izin dari penguasa setempat setiap kali hendak memublikasikan terbitannya (Yamamoto 2011: 29-30). Itu menunjukkan bahwa pemerintah kolonial menerapkan mekanisme sensor terhadap publikasi yang akan terbit.

Polemik perihal kebebasan dunia percetakan mengemuka pada dekade 1840-an. Polemik terbuka ini tak lepas dari pengaruh lembaga keilmuan BGKW yang beranggotakan orang-orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda dengan membawa semangat pencerahan Eropa di tanah jajahan. Para apostel pencerahan ini meyakini bahwa kemajuan masyarakat di kawasan koloni dapat dicapai melalui pengembangan ilmu pengetahuan (Goss 2014: 21). Salah satu pemicu polemik itu adalah tulisan W. R. Baron van Hoëvell (1812-1879) di majalah *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* yang secara satiris menyiratkan tentang praktik penyensoran oleh pemerintah kolonial terhadap media massa. Sepanjang dekade 1840-an, majalah yang Van Hoëvell kelola berkali-kali terlibat masalah dengan Algemeene Secretarie terkait isinya yang politis. Ketika itu, Algemeene Secretarie adalah pihak yang berkuasa menentukan materi apa yang layak atau tidak

untuk dipublikasikan (Yamamoto 2011: 31). Polemik memuncak ketika Van Hoëvell dkk melakukan protes secara terbuka di gedung Societeit de Harmonie pada 22 Mei 1848 (Groot 2009: 289-347).¹³ Dampak lebih lanjut dari polemik ini ialah pemberlakuan peraturan tentang barang cetakan di Batavia pada tahun 1856 (Setiadi 1991).¹⁴

Apakah Muhammad Azhari mengetahui polemik dan peristiwa protes di Batavia itu? Tak ada sumber tertulis yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi kita tahu bahwa Azhari adalah seseorang yang menyimak perkembangan politik. Hal itu tampak pada tindakannya menyerahkan satu eksemplar Al-Qur'an cetakan 1854 kepada Kolonel de Brauw yang kemudian menghibahkannya ke BGKW pada tahun 1855. Azhari juga mendemonstrasikan proses pencetakan selembur puisi berisi pujian kepada Residen Palembang, A. van der Ven, yang datang ke percetakannya di Kampung Pedatuan.

Berikut ini isi puisi itu (Proudfoot 1995: 222):

*Dengarkan tuan suatu berita
Khabar yang baik diberi nyata
Tabik dan hormat adalah serta
Kepadanya raja orang yang bertakhta
Adalah raja masa sekarang
Beritanya baik kepada orang
Di gunung seja[h]tera dari berperang
Perintahnya juga terlalu terang
Untungnya raja tiada terperi
Namanya masyhur setiap negeri
Rakyatnya kasih beserta negeri
Padanya Tiang Alam menyerahkan diri
Sahaya di negeri beberapa lama
Belum berapat raja yang utama
Baharulah sekarang sahaya menerima
Raja nan ingat kepada agama*

13 Peristiwa protes ini menyebabkan Van Hoëvell pulang ke Belanda. Di negeri asalnya, Van Hoëvell justru terpilih menjadi anggota parlemen Belanda dan sejak itulah polemik mengenai kebebasan pers bergulir di parlemen sehingga menghasilkan kebijakan terkait usaha percetakan pada tahun 1854 dan akhirnya menjadi *Reglement op de Drukwerken in Nederlandsch-Indië* atau Peraturan tentang Barang Cetakan di Hindia Belanda pada 10 November 1856.

14 Peraturan 1856 memberlakukan mekanisme preventif yang sangat mengkekang perkembangan usaha percetakan. Di dalamnya dinyatakan bahwa setiap orang yang hendak mendirikan percetakan harus minta izin pada pemerintah sebulan sebelumnya serta menyerahkan uang jaminan sebesar 200 sampai 5.000 gulden. Di samping itu, setiap penerbit harus mengirimkan tiga eksemplar hasil cetakan mereka kepada Plaatselijk Bestuur, Officier van Justitie, dan Algemeene Secretarie sebelum tanggal terbitnya. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, hukumannya dapat berupa penyitaan barang cetakan hingga penyegehan percetakan atau tempat penyimpanan barang cetakan. Dengan demikian, pemerintah kolonial dapat leluasa mendominasi perkembangan dunia cetak serta melakukan pengawasan ketat. Usaha penerbitan yang mengeluarkan barang cetakan apa pun yang dianggap berbahaya oleh pemerintah dapat dikenakan hukuman kurungan dan bahkan pelarangan usaha.

*Di dalam Landrat terlalu hebatnya
 Apabila datang masa waktunya
 Di dalam agama akan pekerjaannya
 Disuruhnya bangun segala yang sertanya*

Puisi itu menyebutkan tentang peristiwa “Ekspedisi Pasoemah” yang menyebabkan tokoh pemberontak Radja Tiang Alam menyerah kepada kolonial Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa Azhari mengikuti “berita politik” di Keresidenan Palembang. Isi puisinya yang terkesan seperti politik belah bambu itu, bagi penulis, adalah siasat untuk mengamankan usaha.

Pola pujian serupa dapat ditemukan juga dalam *Hikayat Abdullah*. Dalam autobiografi yang terbit pada tahun 1849 itu, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi memuat opininya tentang penguasa-penguasa bumiputra yang tunduk pada penguasa-penguasa baru yang disebut sebagai “Raja-raja Inggris”. Abdullah juga memuji prestasi William John Butterworth (1801-1856) sebagai Gubernur Koloni Inggris di Semenanjung Malaya yang peduli pada masyarakat Melayu dan telah menumpas para perompak di Selat Malaka (Putten 2006: 428-429).

Pujian Azhari dan Abdullah kepada penguasa kolonial dapat dimaknai sebagai kompromi pribumi terhadap penjajah. Akan tetapi, jika pembaca masa kini berusaha berempati pada pilihan sikap Abdullah dan Azhari, dapatlah dipahami bahwa itu adalah siasat untuk tak ditindas oleh penguasa demi ikhtiar mengantarkan masyarakat bumiputra kepada kemajuan dengan memanfaatkan teknologi cetak. Dapatlah pula dikatakan bahwa pujian Azhari kepada penguasa kolonial merupakan tindakan yang bersepadan dengan ungkapan “Semu Melayu, Tipu Siak, Bujuk Palembang”.

Kesimpulan

Artikel ini telah menguraikan beberapa aspek yang melatarbelakangi kemunculan percetakan Kemas Muhammad Azhari di Palembang. Pengalaman selama bertahun-tahun mukim di Mekkah menjadikan Muhammad Azhari dapat berperan sebagai ‘*syaiikh*’ pendamping jamaah haji asal Palembang. Peluang itulah yang membuat Azhari berkesempatan mengakses pengetahuan tentang percetakan muslim di India, kemudian membeli alat cetak batu di Singapura, seturut jalur pelayaran ibadah haji.

Selain sebagai konsekuensi dari perjalanan ibadah haji, kemunculan percetakan Muhammad Azhari juga merupakan implikasi dari fenomena penyebaran budaya cetak oleh agen-agen misionaris yang memiliki jaringan internasional. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa percetakan Kemas Muhammad Azhari merupakan hasil dari lintasan

perjalanan misi keagamaan Islam dan Kristen yang melayari Selat Malaka di mana Singapura menjadi titik persilangan.

Sebagaimana jalur pelayaran yang dipengaruhi oleh pergantian musim, produksi Al-Qur'an juga disesuaikan dengan musim kemarau yang menyediakan cuaca panas untuk mendukung pengeringan lembaran-lembaran hasil cetakan. Dengan metafora cuaca pula penulis menduga bahwa Muhammad Azhari bersiasat agar percetakannya dapat bertahan sesuai "cuaca politik" di Palembang serta Batavia. Siasat itu tampak pada pilihan sikapnya yang setengah terbuka terhadap penguasa kolonial terkait keberadaan percetakannya.

Daftar Pustaka

- Adam, Ahmat B. 1995. *The Vernacular Press and the Emergence of Modern Indonesian Consciousness (1855-1913)*. Italia: NY: Cornell University Press.
- Akbar, Ali. 2011. "Perkembangan Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia", *Suhuf* 4(2): 271-287.
- . 2012. "Berapa lamakah mencetak Qur'an pada masa lampau?". <http://quran-nusantara.blogspot.com/2014/08/mencetakquran.html>
- . 2015. "The Influence of Ottoman Qur'ans in Southeast Asia Through the Ages", dalam A.C.S. Peacock dan Annabel Teh Gallop (eds), *From Anatolia to Aceh - Ottomans, Turks and Southeast Asia*. Oxford: Oxford University Press, 311-34.
- Chambert-Loir, Henri (ed). 2013. "Naik Haji di Masa Silam - Jilid 1: Tahun 1482 - 1890". Jakarta: KPG.
- Cornelius-Takahama, Vernon. 2005. "Benjamin Keasberry." https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_781_2005-01-03.html.
- Darnton, Robert. 1982. "What is the history of books?" *Daedalus* 111(3): 65-83.
- Faizin, Hamam. 2011. "Pencetakan Al-Qur'an dari Venesia hingga Indonesia." *Esensia* 12(1): 133-58.
- Febvre, Lucien dan Henri-JeanJean Martin. 1976. *The Coming of the Book: The Impact of Printing, 1450-1800*. London: NLB.
- Fernando SJ, Leonard. 2016. "Jesuit and India." www.oxfordhandbooks.com.
- Finkelstein, David. 2008. "Nineteenth-Century Print on the Move: A Perilous Study of Translocal Migration and Print Skills Transfer" dalam Robert Fraser dan Mary Hammond (eds.), *Books Without Borders, Volume 1: The Cross-National Dimension in Print Culture*. New York: Palgrave Macmillan.
- Fraser, Robert dan Mary Hammond (eds). 2008a. *Books Without Borders, Volume 1: The Cross-National Dimension in Print Culture*. New York: Palgrave Macmillan.
- . 2008b. *Books Without Borders, Volume 2: Perspectives from South Asia*. New York: Palgrave Macmillan.
- Goss, Andrew. 2014. *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan: Dari Hindia Belanda sampai Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- Groot, Hans. 2009. *Van Batavia Naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap*

- Van Kunsten En Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: KITLV Uitgeverij.
- Hakim, A. 2012. "Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20". *Suhuf* 5(2): 231-254.
- Han, Lim Peng. 2009. "Singapore, an Emerging Centre of 19th Century Malay School Book Printing and Publishing in the Straits Settlements, 1819-1899: Identifying the Four Phases of Development." *Biblioasia* 4(4): 4-11.
- Hofmeyr, Isabel. 2004. *The Portable Bunyan: A Transnational History of The Pilgrim's Progress*. New Jersey: Princeton University Press.
- Hudd, Sandra. 2017. "London Missionary Society in Singapore." https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_2017-05-12_112924.html?s=Missionaries--singapore.
- Kaptein, Nico. 1993. "An Arab Printer in Surabaya in 1853." *BKI* 149(2): 356-362.
- Kasijanto. 2008. "Media dan Monopoli Dagang: Percetakan dan Penerbitan di Indonesia pada Masa VOC." *Wacana* 10(2).
- Morrison, Robert. 1839. *Memoirs of the Life and Labours of Robert Marrison*. London: Longmans.
- Nuovo, Angela. 1990. "A Lost Arabic Koran Rediscovered." *The Library, Sixth Series* XII: 273-92.
- Peeters, Jeroen. 1995. "Palembang Revisited: Futher Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muḥammad Azhari". Leiden: International Institute for Asian Studies (IIAS) Year Book.
- Proudfoot, Ian. 1993. *Early Malay Printed Books: A Provisional Account of Materials Published in Singapore -Malaysia Area up to 1920, Noting Holdings in Major Public Collections*. Academy of Malay Studies.
- . 1995. "Early Malay Printing in Southeast Asia." *Libri* 45.
- . 1997. "Mass Producing Houris's Moles or Aesthetics and Choice of Technology in Early Muslim Book Printing." Dalam Peter G. Riddell dan Tony Street (eds). 1997. *Islam: Essays on Scripture, Thought and Society. A Festschrift in Honour of Anthony H. Johns*. Leiden: Brill.
- . 1998. "Lithography at the Crossroads of the East." *Journal of the Printing Historical Society* 27.
- Putten, Jan van der. 2006. "Abdullah Munshi and the Missionaris." *BKI* 162(4): 428-29.
- Sarim Hj. Mustajab, Mohd. 1994. "Religious Periodicals Published in the Straits Settlements and Malaya, 1821-1940." UNESCO China Conference.
- Setiadi, Hilmar Farid. 1991. "Kolonialisme dan Budaya: Balai Poestaka di Hindia Belanda". *Prisma* 10.
- De Wall, H. von. 1857. "Eene Inlandsche Drukkerij Te Palembang." *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Batavia* Deel VI, Nieuwe Serie Deel III.
- Yamamoto, Nobuto. 2011. "Print Power and Censorship in Colonials Indonesia, 1914-1942." Disertasi Universitas Cornell.